

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dinilai sebagai salah satu sektor pembangunan yang potensial dalam upaya mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.¹ Karena pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan usaha belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serata ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Mutu pendidikan merupakan salah satu pilar pembangunan sumberdaya manusia sangat penting bagi pembangunan nasional. Bahkan masa depan bangsa terletak pada keberadaan pendidikan yang berkualitas dan bermutu pada masa kini pendidikan yang bermutu hanya akan muncul apabila terdapat lembaga pendidikan yang benar-benar memperhatikan mutu pendidikan itu sendiri. Telah banyak contoh bahwa Negara yang secara geografis kecil dan relative tidak mempunyai sumberdaya alam tumbuh menjadi bangsa yang unggul karena kualitas lulusan dari sistem pendidikan yang dapat diandalkan serta upaya menciptakan pendidikan yang bermutu.³

Madrasah Aliyah memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun bangsa, Madrasah Aliyah merupakan sebuah sarana untuk melahirkan kaum terdidik dan intelektual guna menata kehidupan bangsa menuju arah yang baik.⁴ Semakin banyak kalangan terdidik yang dihasilkan oleh Madrasah Aliyah, maka akan

¹ http://eprints.ums.ac.id/21841/23/NASKAH_PUBLIKASI diakses pada tanggal 2 Februari 2017

² http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/LANDASAN_PENDIDIKAN/BBM_6 diakses pada tanggal 2 Februari 2017

³ <http://nopeniuszai.blogspot.com/2013/01/karya-ilmiah-peran-aktif-mahasiswa> diakses pada tanggal 2 Februari 2017

⁴ Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah (MMBS/M)*, (Bandung, CEQM, 2008), hlm, 5

ada harapan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di negara berkembang lebih cepat serta melalui Madrasah Aliyah yang bermutu juga akan dihasilkan sumberdaya manusia yang handal dan berkualitas.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah.⁵ Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan meningkatkan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagaimana sekolah, terutama di kota-kota menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan.

Menurut Umaidi, saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena ini ditandai dengan rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak sampai tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek.⁶ Akibatnya, sering kali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah bahkan SDM yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.⁷

⁵ <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP19-2005SNP> diakses pada tanggal 2 Februari 2017

⁶ <http://repository.uinsu.ac.id/1501> diakses pada tanggal 2 Februari 2017

⁷ <http://repository.uinsu.ac.id/1501> diakses pada tanggal 2 Februari 2017

Hal tersebut sangatlah kontradiktif dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II Pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab Dan pada bab III pasal 4 ayat 6 disebutkan pula bahwa prinsip menyelenggarakan pendidikan adalah dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.⁸

Akibat dari kontradiksi tersebut sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Sekolah kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik, sehingga hanya perubahan paradigma baru pendidikan kepada mutu (*quality oriented*) merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak.⁹

Abdurrahman Shaleh menyatakan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan menurun dan mengalami perkembangan yang tidak merata *Pertama*, kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan *pendekatan educational production function* atau *input-output* yang dilakukan secara tidak konsisten. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratis-sentralistik, sehingga menempatkan sekolah/ Madrasah Aliyah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dilakukan tidak sesuai dengan kondisi sekolah/Madrasah Aliyah setempat.

⁸http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/LANDASAN_PENDIDIKAN/BBM_6 diakses pada tanggal 2 Februari 2017

⁹ <http://repository.uinsu.ac.id/1501> diakses pada tanggal 2 Februari 2017

Ketiga, peran serta masyarakat khususnya orang tua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini pada umumnya lebih bersifat dukungan *input* (dana), bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring evaluasi, dan akuntabilitas).¹⁰

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya berbagai upaya perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen yang tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Berbagai kebijakan diatas menjelaskan bahwa untuk mencapai pendidikan bermutu tidak hanya melakukan pemenuhan pada aspek input dan output saja, namun yang lebih penting adalah aspek proses. Menurut Mulyasa, proses yang dimaksud adalah pengambilan keputusan, pengelolaan program, proses pengelolaan kelembagaan, dan evaluasi dengan catatan proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan proses-proses yang lain.¹¹

Hari Sudrajad, memaparkan penyebab utama rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dalam komperasi Internasional adalah akibat kebijakan sentralisasi pendidikan yang terimplementasi setidaknya dalam lima kebijakan. *Peratama*, implementasi kurikulum 1994 dengan suplemennya tahun 1999 menciptakan pola kegiatan belajar yang padat dengan *transfer of knowledge* cenderung menghasilkan verbalisme, dimana metode ceramah dan hafalan menjadi andalan. Padahal seharusnya metode pembelajaran seperti *mastery learning*, *discovery learning*, dan *inquiry learning* yang dijadikan metode utama, *kedua*. Sistem pengawasan dan pengendalian pendidikan sekolah lebih berorientasi pada banyaknya tarap serap kurikulum sehingga obyek pengawasan hanya terfokus pada administrasi kelas yang dilaporkan guru, belum menguji sejauh mana kemampuan santri dalam satu mata pelajaran tertentu. *Ketiga*, evaluasi, evaluasi pembelajaran lebih cenderung menguji ingatan (*recall*) dan hafalan yang menurut John Dewey materi pengetahuan merupakan muatan mati daripa ketrampilan berfikir, kecakapan mengobservasi dan kecakapan mengkontruksi. *Keempat*, kebijakan mejadi nilai hasil

¹⁰ Abdurrahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2004), hlm. 243-244

¹¹ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2011), hlm. 157

nasional identik dengan mutu pendidikan. Padahal materi yang diujikan pada UN baru menyentuh pada bidang kognitif saja dengan efektif dan psikomotor seolah-olah dikesampingkan. *Kelima*, akibat dari kebijakan menempatkan hasil UN menjadi penentu kelulusan maka para santri yang merasa harapannya tidak terpenuhi disekolah, kemudian berbondong-bondong mengikuti pelajaran tambahan dalam bentuk bimbingan belajar diluar sekolah, semata-mata untuk meraih nilai UN yang setinggi-tingginya.¹²

Dengan sistem pendidikan yang sentralistik akan mengakibatkan proses pembelajaran bersifat indoktrinatif dan intimidasi ketimbang analitik dan hanya bersifat transfer of knowledge, tidak mengembangkan keanekaragaman kreativitas dan kemampuan berfikir yang menghasilkan prestasi bakat dan minat peserta didik. Dengan melihat hal ini perlu dilakukan perubahan yang mendasar dan bersifat linier, berkesinambungan, bersifat multidimensional dan radikal.¹³

Tokoh pendidikan Tilaar menyebutkan bahwa krisis pendidikan berkisar pada krisis manajemen. Sebagai kulminasi dari krisis tersebut adalah kualitas pendidikan masih rendah dan sisi pengelolaan sumber daya masih belum efisien.¹⁴ Menurut Deming seperti yang dikutip oleh Syafaruddin, 80% dari masalah mutu lebih disebabkan oleh faktor manajemen sedangkan sisanya 20% oleh faktor sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa mutu yang kurang optimal berawal dari manajemen yang tidak profesional artinya mencerminkan kepemimpinan dan kebijakan yang tidak profesional pula.¹⁵

Abdul Hadis dan Nurhayati, menyatakan bahwa dalam perspektif makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan,

¹² Hari Suderajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung: Cipta Cemas Grafika, 2005), hlm. 39-41

¹³ Syaiful Sagala, *Manajemen Starategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreatifitas, inovasi dan pemberdayaan Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*, (Medan: Alfabeta, 2006), hlm. 14

¹⁴ H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 77

¹⁵ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2012), hlm. 19

fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi, dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khusus dalam kegiatan proses belajar mengajar dikelas, dilaboratorium, dan kancah belajar lainnya melalui fasilitas internet, aplikasi metode, strategi, dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, amanejemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumberdaya manusia para prilaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, pengalaman dan juga profesioanal. Juga sangat penting adanya standar nasional pendidikan yang menjadi norma acuan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional yang mencakup standar: isi, proses, kompetensi lulusan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.¹⁶ Dalam perspektif mikro atau tinjauan secara khusus, faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan ialah guru sebagai suatu profesi harus profesional dalam melaksanakan berbagai tugas pendidikan dan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan yang diamanahkan kepadanya.¹⁷ Disisi lain Standar Nasioanal Pendidikan yang ditetapkan pemerintah merupakan kriteria standar minimal yang harus dipenuhi oleh semua jenjang pendidikan. Namun hingga saat ini implementasinya dilapangan dinilai banyak kalangan secara umum belum memberikan hasil yang signifikan.

Standar isi dan standar kompetensi lulusan belum sepenuhnya bisa dipenuhi oleh seluruh lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan yang masih minim fasilitas dan sumberdaya manusia baik guru, kepala Madrasah Aliyah maupun staf. Dilihat dari sisi standar proses sarana pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan boleh dikatakan belum terinternalisasi dengan baik oleh para pendidik dalam proses pembelajaran. Guru kesulitan dalam mengimplementasikan pemenuhan tuntutan standar proses dalam pembelajaran. Pembelajaran cenderung berjalan secara konvensional. Faktor yang mempengaruhi antara lain disebabkan oleh

¹⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

¹⁷ Malik fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 35

media dan peralatan pembelajaran yang minim di Madrasah Aliyah. Jumlah santri yang terlalu besar dalam satu kelas, sehingga tidak mendukung diterapkannya pembelajaran yang aktif dan kreatif yang berpusat kepada santri.

Pendekatan pembelajaran yang terjadi lebih sering berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*). Dari sisi standar pendidik, kompetensi profesional kecakapan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, kecakapan guru dalam menentukan dan menyajikan materi esensial masih mengandalkan LKS yang dijual dipasaran, belum membuat bahan ajar sendiri, sains disajikan secara teoritis, belum menggunakan laboratorium secara optimal. Untuk kompetensi pedagogik strategi yang digunakan kurang tepat, gaya mengajar kurang menyenangkan peserta didik, peran sebagai pendidik, pengajar dan pelatih belum optimal, tugas yang terlalu padat kepada peserta didik. Pada kompetensi sosial/interpersonal, sebagai guru masih kurang terbuka terhadap kritikan teman sejawat.

Sedangkan pada kompetensi personal/individu, sebagai sikap dan perilaku guru belum bisa diteladani, kurang menerapkan disiplin bagi anak didik, komitmen, kinerja dan keihlasan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran masih kurang. Dalam hal upaya pengembangan diri, sebagian guru memiliki minat baca yang rendah, budaya mental dalam belajar yang hanya berorientasi pada ijazah dan pangkat, suka mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan sesuatu, misalnya menyalin RPP yang sudah ada tanpa menyesuaikan dengan kondisi sekolah tempat bekerja.

Persoalan diatas senada dengan pendapat Malik Fajar yang mengungkapkan bahwa rendahnya mutu pendidikan meliputi seluruh sistem kependidikan, terutama sistem manajemen dan etos kerja, kualitas guru, kurikulum, dan sarana fisik dan fasilitasnya.¹⁸

Hal yang sama juga diungkapkan Suprayogo, yang menyatakan bahwa permasalahan pendidikan kita bak lingkaran setan dimana posisi sekolah berada dalam sebuah problem dana yang kurang memadai, fasilitas yang kurang, pendidikan apa adanya,

¹⁸ Malik fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 41

kualitas rendah, semangat mundur, inovasi rendah dan minat kurang, demikian seterusnya berputar bagai lingkaran setan.¹⁹

Disisi lain, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara yang disinyalir sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas dan keaslian Indonesia telah terbukti mampu memberikan beragam kontribusi untuk perkembangan bangsa ini pun ikut andil dalam menyediakan layanan jasa pendidikan sehingga terdapat adanya pendidikan yang tetap kental dengan nuansa pesantren.²⁰

Pondok pesantren yang ideal adalah pondok pesantren yang didalamnya terdapat berbagai macam lembaga pendidikan dengan memperhatikan kualitasnya dan tidak menggeser ciri kusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.²¹ Adanya perkembangan dan tuntutan masyarakat yang semakin beragam, telah menuntut pesantren untuk terus melakukan pembenahan. Salah satu pembenahan yang dilakukan adalah dengan mengadopsi sistem pendidikan Madrasah Aliyah agar proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren lebih terarah, terukur, dan lulusan mereka mendapat legalitas hukum dari negara. untuk melahirkan kader-kader intelektual yang religius pesantren pun mulai memberikan layanan pendidikan yang terbaik.

Kontrol pendidikan dipesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam penuh juga sangat memungkinkan terjadinya pembinaan dan bimbingan moral bagi peserta didik secara penuh. Sehingga ilmu dan teori yang mereka pelajari dapat langsung diperaktikkan. Pesantren tak ubahnya miniatur masyarakat yang sebenarnya. Dengan begitu, tujuan pendidikan yang menginginkan adanya perubahan perilaku. Sebagaimana yang disampaikan Darmaningtyas bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, latihan dan pembiasaan untuk membantu peserta didik (*manusia*) dalam

¹⁹ Imam Suprayogo, *Pendidikan Paradigma Al-Qur'an*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 220-222

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 22

²¹ Husni Rahim, *Arah Baru, Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Logos Wahana Ilmu, 2001), hlm. 160

mengalami proses pemanusiaan kearah tercapainya pribadi yang dewasa-susila.²²

Pendidikan merupakan manifestasi kehidupan yang sesungguhnya, ia adalah sebuah proses memanusiakan manusia seutuhnya. dengan tujuan melahirkan generasi bangsa berkualitas; mampu menunjukkan kemandirian, kecakapan dalam menelaah dan menyelesaikan persoalan kehidupan, memiliki kreativitas, berbudi luhur, memiliki skil unggul, dan berkemampuan kuat untuk memajukan dan memberdayakan masyarakatnya serta selalu optimis dalam mengembangkan kajian keilmuan sehingga bisa memberikan manfaat untuk orang lain.²³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tepat untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dengan sistem pendidikan yang proses pembelajaran berbasis pada nilai-nilai religius keagamaan dengan rujukan kitab-kitab para ulama karismatik terdahulu, dan kajian yang langsung merujuk pada al-Qur'an, Hadits dan Qaul para ulama serta control pendidikan yang dua puluh empat jam penuh dapat dipastikan akan mampu memberikan layanan pendidikan secara utuh. Mulai dari pengembangan ilmu pengetahuan dan juga ahlak peserta didik.

Sehingga pendidikan Madrasah Aliyah berbasis pesantren ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wali murid untuk menyekolahkan anak-anak nya di Madrasah Aliyah tersebut. Beberapa alasan kenapa orang tua mempercayakan anak nya untuk sekolah di Madrasah Aliyah berbasis pesantren karena keunggulan yang ada pada pesantren tersebut diantaranya: ²⁴ *pertama*, Pondok Pesantren menekankan pendidikan dengan basis mengutamakan kecerdasan sepiritual (SQ) disamping kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ) bagi para santri. Sehingga para santri akan memiliki kecerdasan dan karakter yang kuat dan mudah bersosialisasi di masyarakat. Hal ini yang menyebabkan para santri lebih mudah diterima dan bermanfaat di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di

24 ²² Sujono Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm.

²³ Ibid, hlm. 24

²⁴ *Wawancara* dengan bapak Ahmad selaku orang tua siswi MA Nurussalam Sidogede Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur, pada tanggal 10 Mei 2017

bumi nusantara ini yang didirikan oleh para wali, kyai dan penyebar Agama Islam yang melakukan tafaqquh fi Al-Diin dengan Ikhlas. Mereka adalah orang-orang yang bersih batinnya dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini yang menyebabkan Ilmu yang diperoleh di Pondok Pesantren menjadi lebih berkah.

Ketiga, Saat ini kita sedang khawatir dari beragam pengaruh negatif yang ada di tengah-tengah masyarakat. Narkoba, pergaulan bebas, kenakalan remaja, dan lain sebagainya sedang mengancam teman, tetangga bahkan keluarga kita sendiri. Sedangkan di Pondok Pesantren dengan pengawasan penuh dari Kyai, Guru-guru dan Pengurus Pondok Pesantren, santri sepenuhnya bisa dikontrol dan dilindungi dari pengaruh negatif tersebut. Dengan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam Nusantara, Pondok Pesantren menjadi lembaga yang memiliki daya tahan (imun) dari berbagai ancaman pengaruh negatif. *Keempat*, Pondok Pesantren dipercaya akan menghasilkan alumni santri yang memiliki solidaritas berbasis Islam yang kuat.

Selanjutnya, animo masyarakat yang besar untuk meyekolahkan anak nya di Madrasah Aliyah berbasis pesantren haruslah menjadi tantangan tersendiri bagi Madrasah Aliyah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh sebab itu, secara bertahap Madrasah Aliyah berbasis pesantren tersebut mau tidak mau harus meningkatkan mutu pendidikan sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang optimal dan profesional. Apalagi adanya tuntutan perkembangan zaman yang kian pesat, jangan sampai adanya Madrasah Aliyah berbasis pesantren yang begitu dipercayakan oleh masyarakat tersebut justru hanya mencetak generasi yang tidak berkualitas.

Selanjutnya isu dan wacana tentang mutu lembaga pendidikan memang sedang marak di perbincangkan saat ini. Apalagi adanya rencana Masyarakat Ekonomi Asean di tahun 2015 yang lalu, tentunya tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan sebagai tempat “Pengelembagaan” lahirnya generasi handal yang kreatif dan profesional kian berat. Bukan mustahil, lembaga pendidikan yang tidak terkelola dengan baik secara perlahan akan di tinggalkan

karena mereka tidak mampu mendidik generasi bangsa untuk survive dengan perkembangan dan kebutuhan zaman.²⁵

Berdasarkan data statistik *Education Management Information System* (EMIS) Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Provinsi Sumatera Selatan tahun pelajaran 2016/2017 jumlah pondok pesantren salafiyah berjumlah 80 dan pondok pesantren modern berjumlah 19 sehingga jumlah pondok pesantren di OKU Timur berjumlah 99²⁶ sedangkan jumlah Madrasah Aliyah Aliah di OKU Timur tahun 2017 berjumlah 35 lembaga dengan jumlah santri 5.275.²⁷

Di Sumatera Selatan jumlah pondok pesantren terbanyak adalah di OKU Timur dengan Jumlah 99 pondok pesantren sedangkan di daerah lain seperti, OKU (9), OKI (29), Lahat (16), Musi Banyuasin (30), Banyuasin (26), OKU Selatan (19), Ogan Ilir (19), Palembang (27), Pagar Alam (3), Lubuk Linggau (10), Prabumulih (3), Muara Enim (11), Pali (3), Musi Rawas (10), dan Musi Rawas Utara (5) dan sebagian pondok pesantren tersebut mendirikan Madrasah Aliyah.²⁸

Melihat data tersebut jumlah pesantren dan juga Madrasah Aliyah yang begitu banyak jika tidak di kelola dengan baik maka akan berdampak buruk bagi peningkatan kualitas sumberdaya manusia OKU Timur. Sehingga Atas dasar tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk menelaah tentang **Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren di OKU Timur.**

B. Batasan Masalah

Agar tidak menyimpang dari pembahasan diatas, maka sangat penting penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan

²⁵ M. Rosul Asmawi, *Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu Di Perguruan Tinggi*, jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, UNIVERSITAS INDONESIA. VOL. 9, NO. 2, DESEMBER 2005, hlm. 67

²⁶ Wawancara dengan bapak Salman selaku Kasi Sistem Informasi bidang pendidikan agama dan keagamaan islam, tanggal 7 Juli 2017

²⁷ Data statistik *Education Management Information System* (EMIS) Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Provinsi Sumatera Selatan tahun pelajaran 2016/2017

²⁸ Data statistik *Education Management Information System* (EMIS) Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Provinsi Sumatera Selatan tahun pelajaran 2016/2017

dibahas yaitu tentang Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah berbasis pesantren di OKU Timur. Yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi standar isi pembelajaran Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur.
2. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi standar proses pembelajaran Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur.
3. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi standar pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur.
4. Bagaimana dampak manajemen peningkatan mutu Madrasah Aliyah berbasis pesantren terhadap produk Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Madrasah Aliyah berbasis pesantren di OKU Timur. Namun dari sekian banyak Madrasah Aliyah berbasis pesantren di OKU Timur peneliti memilih dua Madrasah Aliyah untuk dijadikan objek penelitian diantaranya:

- a. MA Nurussalam Sidogede Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur
MA Nurussalam Sidogede adalah salah satu Madrasah Aliyah yang dikelola oleh pondok pesantren Modern di OKU Timur dan satu-satunya Madrasah Aliyah Swasta di OKU Timur yang terakreditasi “A “ dan ditingkat SMA/MA OKU Timur, MA Nurussalam Sidogede memiliki alumni terbanyak yang diterima di perguruan tinggi timur tengah sampai dengan tahun 2017 berjumlah 12 santri.
- b. MA Subulussalam 2 Sriwangi Ulu Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur.

MA Subulussalam 2 Sriwangi Ulu merupakan Madrasah Aliyah berbasis pesantren di OKU Timur yang memiliki program unggulan *one day one ayat* dan selanjutnya Madrasah Aliyah ini dikelola oleh Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi yang

merupakan pondok pesantren salafiyah tertua di Kabupaten OKU Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan pokok yang muncul terkait manajemen peningkatan mutu Madrasah Aliyah berbasis pesantren di OKU Timur sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi standar isi pembelajaran Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur?
- b. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi standar proses pembelajaran Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur?
- c. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi standar pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur?
- d. Bagaimana dampak manajemen peningkatan mutu Madrasah Aliyah berbasis pesantren terhadap produk Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan tentang:

- a. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi standar isi pembelajaran Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur.
- b. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi standar proses pembelajaran Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur.
- c. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi standar pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur.
- d. Dampak manajemen peningkatan mutu Madrasah Aliyah berbasis pesantren terhadap produk Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

antata lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khazanah keilmuan tentang manajemen peningkatan mutu Madrasah Aliyah berbasis Pesantren sehingga diharapkan menjadi salah satu acuan yang dapat dijadikan rujukan kajian dan dapat diadopsi oleh berbagai pihak dalam merumuskan dan mengembangkan Madrasah Aliyah berbasis pesantren yang unggul dan memiliki karakter islami.
- b. Adanya gambaran tentang proses peningkatan mutu Madrasah Aliyah berbasis pesantren yang nantinya dapat diterapkan sebagai model manajemen mutu yang kelak bisa diadopsi oleh Madrasah Aliyah berbasis pesantren lainnya atau dapat dijadikan suatu bahan untuk dilakukan penelitian lebih jauh dan mendalam tentang proses peningkatan mutu Madrasah Aliyah berbasis pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan baru bagi peneliti dan sebagai salah satu upaya peneliti untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan S3 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

b. Bagi Institusi

Menambah perbendaharaan karya ilmiah institusi dan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam mewujudkan Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur, serta menjadi bahan pemikiran para akademisi untuk dikaji lebih dalam lagi.

c. Bagi Masyarakat Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pemimpin Madrasah Aliyah berbasis pesantren dalam upaya mengadakan perbaikan – perbaikan kearah peningkatan mutu pendidikan.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat terhindar dari penjiplakan. Pada bagian ini peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian dilakukan oleh Hasan Baharun berjudul "*Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)*".²⁹ Penelitian tersebut memfokuskan pada proses pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan, strategi yang dilakukan dan efektifitas manajemen strategi yang digunakan di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dilakukan dengan (1) analisis lingkungan internal dan eksternal di pondok pesantren dengan menggunakan analisis "SWOT" (2) setelah melakukan analisis SWOT, maka ditetapkan visi dan misi sebagai arah dan tujuan pengembangan pendidikan di pondok pesantren Nurul Jadid (3) untuk mewujudkan visi dan misi tersebut maka dilakukan pendidikan dan pembinaan santri yang dilaksanakan di asrama.

Adapun persamaan penelitian Hasan Baharun dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menekankan pada peningkatan mutu pendidikan selanjutnya perbedaannya adalah penelitian Hasan Baharun memfokuskan pada proses pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan, strategi yang dilakukan dan efektifitas manajemen strategi yang digunakan di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam meningkatkan mutu pendidikan sedang penelitian peneliti lebih fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan Evaluasi standar isi, Standar Proses serta standar pendidik dan

²⁹ Hasan Baharun, *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton)*, Disertasi (Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2006)

tenaga kependidikan Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan yang berjudul *“Manajemen Strategik dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Al-Islah Bondowoso)*.³⁰ Penelitian tersebut memfokuskan pada proses perumusan strategik, implementasi strategik, dan evaluasi strategik pada kedua pondok pesantren tersebut. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan rancangan multisitus. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah pertama, perumusan strategik dilakukan melalui kiai yang melakukan langkah visioner dalam merumuskan ide / gagasan fundamental pesantren dan melaksanakan kegiatan pemberdayaan ekonomi produktif. Kedua, implementasi strategik dilakukan melalui sinergi yang baik antara figur kiai (kultural) dan pengurus pesantren (struktural) untuk menciptakan manajemen yang profesional dan seluruh *stakeholders* dalam melaksanakan tugasnya dilakukan dengan penuh komitmen, niat dan motivasinya untuk ibadah. Ketiga, evaluasi strategik dilakukan dalam evaluasi kinerja yaitu pendampingan dan monitoring, jika melebihi rentang toleransi kesalahan maka akan dilakukan pembinaan dan *in service training*.

Adapun persamaan penelitian Gunawan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menekankan pada manajemen pendidikan sedangkan perbedaannya adalah penelitian Gunawan memfokuskan pada proses perumusan strategik, implementasi strategik, dan evaluasi strategik pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Al-Islah Bondowoso sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan Evaluasi standar isi, Standar Proses serta standar pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh S. Ali Jadid Al Idrus yang berjudul *Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi di Pondok Pesantren (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren*

³⁰ Gunawan, *Manajemen Strategik Dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Al-Islah Bondowoso)*, Disertasi (Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2014)

Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Pondok Pesantren Qomarul Huda Bagu Lombok Tengah, dan Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur).³¹ Penelitian tersebut memfokuskan pada perencanaan strategi, implementasi strategi, dan dampak strategi pengembangan pada pendidikan tinggi terhadap pondok pesantren. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan multi situs. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perencanaan strategi memiliki basis nilai, visi, misi, tujuan serta arah daripada institusi, kemudian implementasi yang diikat oleh jiwa kebersamaan dan nilai-nilai kerja yang tinggi, serta partisipasi dengan kebanggaan, keikhlasan, dan komunikatif mampu menghasilkan lulusan yang bermutu dan memiliki daya saing.

Adapun persamaan penelitian S. Ali Jadid Al Idrus dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menekankan pada manajemen pendidikan namun perbedaannya adalah penelitian S. Ali Jadid Al Idrus fokus pada perencanaan strategi, implementasi strategi, dan dampak strategi pengembangan pada pendidikan tinggi terhadap Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Pondok Pesantren Qomarul Huda Bagu Lombok Tengah, dan Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur sedangkan penelitian peneliti lebih menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, dan Evaluasi standar isi, Standar Proses serta standar pendidik dan tenaga kependidikan pada Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur.

Disertasi yang ditulis Ratnawan Lukito meneliti tentang” *Manajemen Peran Serta Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi multikasus pada SDN Bunga Lestari, SDN Bunga Kenanga dan Bunga Melati di Kecamatan Trunojoyo Kabupaten Joko Tole)*.³² Temuannya adalah: Mekanisme yang dilakukan oleh

³¹ S. Ali Jadid Al Idrus, *Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi di Pondok Pesantren (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Pondok Pesantren Qomarul Huda Bagu Lombok Tengah, dan Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur)*. Disertasi (Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2014)

³² Ratnawan Lukito, *Manajemen Peran Serta Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi multikasus pada SDN Bunga Lestari, SDN Bunga Kenanga dan Bunga Melati Kec. Trunojoyo Kabupaten Joko Tole)*. Disertasi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

masyarakat dalam berperan serta dalam meningkatkan mutu pendidikan secara individu melalui tokoh masyarakat, organisasi dan komite sekolah. Adapun persamaan penelitian Ratnawan Lukito dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menekankan pada peningkatan mutu pendidikan adapun perbedaannya penelitian Ratnawan Lukito lebih menekankan pada bentuk-bentuk peran serta masyarakat serta teknik peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan sedangkan penelitian peneliti menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, dan Evaluasi standar isi, Standar Proses serta standar pendidik dan tenaga kependidikan pada Madrasah Aliyah berbasis pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Eddy Sutjipto menulis disertasi berjudul “*Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (Studi multi kasus pada 3 SMP Negeri di Kota Buaya dan Kota Udang)*”.³³ Temuannya adalah: Upaya Implementasi kebijakan MBS ditentukan oleh tingkat partisipasi aktif dari seluruh *stakeholders sekolah*. Adapun persamaan penelitian Eddy Sutjipto dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menekankan pada manajemen sekolah/Madrasah Aliyah sedangkan perbedaannya penelitian Eddy Sutjipto lebih menekankan pada implementasi kebijakan MBS yang dilakukan oleh pemerintah melalui pembinaan, monitoring dan evaluasi sedangkan penelitian peneliti menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, dan Evaluasi standar isi, Standar Proses serta standar pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Aliyah berbasis pesantren.

Asrin menulis disertasi berjudul “*Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Budaya Mutu di Sekolah (Studi multikasus pada SMAN Agung dan SMAN Kartini)*” di ajukan pada program pascasarjana Universitas Negeri Malang (2006).³⁴ Temuannya adalah: Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam menciptakan

³³ Eddy Sutjipto, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (Studi multi kasus pada 3 SMP Negeri di Kota Buaya dan Kota Udang)*, Disertasi (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011).

³⁴ Asrin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Budaya Mutu di Sekolah (Studi multikasus pada SMAN Agung dan SMAN Kartini)*. Disertasi (Malang: Universitas Negeri Malang, 2006).

budaya mutu di sekolah. Adapun persamaan penelitian Asrin dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menekankan pada mutu pendidikan adapun perbedaannya penelitian Asrin menekankan pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu di sekolah sedangkan penelitian peneliti menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, dan Evaluasi standar isi, Standar Proses serta standar pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Aliyah berbasis pesantren.

Penelitian Sri Haningsih tentang “*Implementasi Program Mutu Pendidikan dalam meningkatkan budaya akademik di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran (MASPA) Sardonoarjo Ngaglik Sleman DIY (2014)*”.³⁵ Temuannya adalah: konsep program mutu *good governance* dalam meningkatkan budaya akademik di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran. Adapun persamaan penelitian Sri Haningsih dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menekankan pada peningkatan mutu pendidikan adapun perbedaannya penelitian Srihaningsih menekankan pada Konsep Program mutu *good governance* dalam meningkatkan budaya akademik sedangkan penelitian peneliti menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, dan Evaluasi standar isi, Standar Proses serta standar pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Aliyah berbasis pesantren.

- a. Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, terlihat bahwa disertasi ini merupakan studi lanjutan, namun satu hal yang membedakan studi terdahulu terletak pada manajemen peningkatan mutu Madrasah Aliyah berbasis pesantren , tentu merupakan gejala yang sangat menarik untuk diteliti. Selanjutnya berdasarkan hasil telaah dan temuan penelitian terdahulu, maka penelitian yang peneliti teliti ini fokus pada kajian Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren di Kabupaten OKU Timur terkait bagaimana fungsi manajemen peningkatan mutu Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur, perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan peningkatan mutu Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur

³⁵ Sri Haningsih. (2014). *Implementasi Program Mutu Pendidikan dalam meningkatkan budaya akademik di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran (MASPA) Sardonoarjo Ngaglik Sleman DIY*”. Journal EL-TARBAWI VOL.7 NO.1

serta dampak peningkatan mutu Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur.

G. Definisi Konsep

Utuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penegasan terhadap istilah-istilah sebagai berikut:

a. Manajemen

Proses penataan suatu organisasi dengan melibatkan banyak pihak dengan menggunakan beberapa proses yaitu proses perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian serta penggunaan sumberdaya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi.

b. Peningkatan

Menurut Adi D., Istilah Peningkatan berasal dari kata dasar tingkat yang berarti lapis dari sesuatu yang bersusun dan peningkatan berarti kemajuan.³⁶ Peningkatan yang dimaksud pada penelitian ini adalah perubahan mutu / prestasi Madrasah kearah yang lebih Unggul.

c. Mutu

Philip B. Crosby menyatakan bahwa mutu adalah “*conformance to requirements*” yaitu sesuai dengan yang di isyaratkan atau yang di standarkan. Suatu prodak memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang ditentukan. Armand V. Feigenbaum, mengatakan “*full customer satisfaction*”. Suatu Prodak dianggap bermutu apabila dapat memberi kepuasan sepenuhnya kepada konsumen.³⁷

Beberapa pengertian mutu tersebut pada hakikatnya adalah sama dan memiliki elemen-elemen sebagai berikut: (1) meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, (2) mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan, (3) merupakan kondisi yang selalu berubah. Berdasarkan elemen-elemen tersebut maka mutu dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa,

³⁶ Adi, D. K., *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2012), hlm. 15

³⁷ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2010, hlm. 53

manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi bahkan melebihi harapan.³⁸ Mutu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan kondisi Madrasah Aliyah berbasis pesantren yang sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

d. Peningkatan Mutu

Peningkatan mutu adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus untuk meningkatkan kualitas sekolah dan faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas sekolah, dengan tujuan agar target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.³⁹ Peningkatan mutu dalam penelitian ini berkaitan dengan target yang akan dicapai melalui perencanaan pelaksanaan dan evaluasi standar isi, standar proses dan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Target akhir yang ingin dicapai adalah meningkatnya mutu Madrasah Aliyah berbasis pesantren.

e. Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren di OKU Timur

Yang dimaksud dengan Madrasah Aliyah berbasis pesantren adalah Madrasah Aliyah yang dikelola dibawah naungan pondok pesantren di wilayah Kabupaten OKU Timur.

H. Kerangka Teori

Untuk dapat melihat hakikat manajemen peningkatan mutu Madrasah Aliyah berbasis pesantren perlu di ketahui terlebih dahulu konsep dasar tentang manajemen dalam hubungannya dengan Madrasah Aliyah. *Stoner* dan *Wankel* menjelaskan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁴⁰

Hakekat manajemen adalah kemampuan dan ketrampilan khusus untuk melakukan kegiatan bersama dengan orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. *Hersey dan Blanchard* menjelaskan pengertian manajemen sebagai berikut: “

³⁸ <http://repository.uinsu.ac.id/1501> diakses pada tanggal 2 Februari 2017

³⁹ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007), hlm. 2

⁴⁰ James A.F.Stoner & Charles Wankel, *Management*, (New Jersey: Prentice Hall, 1986), hlm. 4

Management as working with and through individuals and groups to accomplish organizational goals".⁴¹

Henry Fayol dianggap pakar pertama yang membahas teori manajemen, dalam bukunya "*General and Industrial Management*" yang diterbitkan tahun 1939, mengemukakan fungsi manajemen yaitu. "*Planning, organizing, commanding, coordinating, and controlling.*" Rangkain fungsi manajemen menurut Fayol dikenal dengan singkatan POCCC.⁴² Selanjutnya George R.Terry dalam bukunya "*Principles of Management*" mengemukakan empat fungsi manajemen dengan singkatan POAC, yaitu: "*Planning, organizing, Actuating and controlling*".⁴³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi manajemen terdiri dari lima urutan kegiatan yaitu: "*Planning, organizing, staffing, directing, or leading and controlling*".⁴⁴ Adapun peranan utama pemimpin pendidikan dalam kultur (budaya) mutu yaitu :

1. Memiliki visi mutu terpadu bagi institusi.
2. Memiliki komitmen yang jelas terhadap proses peningkatan mutu.
3. Mengkomunikasikan pesan mutu.
4. Memastikan kebutuhan pelanggan menjadi pusat kebijakan dan praktek institusi.
5. Mengarahkan perkembangan karyawan.
6. Berhati – hati dengan tidak menyalahkan orang lain saat persoalan muncul adalah hasil dari kebijakan institusi dan bukan kesalahan staf.
7. Memimpin inovasi dalam institusi.
8. Mampu memastikan bahwa struktur organisasi jelas dan mendefinisikan tanggung jawab dan mampu mempersiapkan delegasi yang tepat.
9. Memiliki komitmen untuk menghilangkan rintangan, yang baik bersifat organisasional maupun kultural.

⁴¹ Sudjana, *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Nusantara Press, 1992), hlm. 12

⁴²Moh. Rifa'I, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1986), hlm. 61

⁴³George R. Terry, *Principles of Management*, (New Jersey: Prentice Hall Inc Engelwood Cliffs, 1970), hlm. 23

⁴⁴ John R, Schemerhorn et all, *Managing Organizational Behavior*, (New York: John Wiley and sons, 1985), hlm. 22

10. Membangun tim yang efektif.
11. Mengembangkan mekanisme yang tepat untuk mengawasi dan mengawasi dan mengevaluasi kesuksesan.⁴⁵

Menurut Joseph M. Juran mengatakan bahwa kepemimpinan yang mengarahkan pada peningkatan mutu yaitu :⁴⁶

1. Perencanaan Mutu

Fungsi ini meliputi langkah – langkah : identifikasi pelanggan, identifikasi kebutuhan pelanggan, pengembangan produk berdasarkan kebutuhan pelanggan, mengembangkan metode dan proses kerja yang dapat menghasilkan produk yang memenuhi atau melampaui harapan pelanggan, dan mengubah hasil perencanaan kedalam tindakan.

2. Pengendalian Mutu

Fungsi ini mencakup langkah langkah: mengevaluasi kinerja aktual, membandingkan kinerja actual dengan tujuan, dan melakukan tindakan perbaikan untuk mengatasi perbedaan kinerja yang ada.

3. Perbaikan Mutu

Fungsi ini terdiri atas langkah-langkah: membentuk infrastruktur untuk perbaikan mutu secara berkesinambungan, identifikasi proses atau metode yang membutuhkan perbaikan, membentuk tim yang bertanggung jawab atas proyek perbaikan mutu, dan menyediakan sumberdaya serta pelatihan yang di butuhkan tim perbaikan tersebut agar dapat mendiagnosis masalah dan mengidentifikasi penyebabnya, menemukan pemecahannya, dan melakukan perbaikan terhadap masalah tersebut.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, Menurut Hensler dan Brunell sebagaimana dinyatakan dalam bukunya *Total Quality Management*, ada empat prinsip dalam TQM, yaitu.⁴⁷

⁴⁵ Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. (London, Kogan Page Limited, 1993), hlm. 178

⁴⁶ Anastasia, Fandy. *Fungsi-Fungsi Manajerial Menurut Manajemen Mutu Terpadu*. (Bandung: Yayasan Amal Keluarga, 2002), hlm. 14

⁴⁷ Anastasia, Fandy. *Fungsi-Fungsi Manajerial Menurut Manajemen Mutu Terpadu*. (Bandung: Yayasan Amal Keluarga, 2002), hlm. 15

1. Kepuasan Pelanggan.

Dalam TQM, kebutuhan pelanggan diusahakan dipuaskan untuk segala aspek. Termasuk didalamnya harga, keamanan dan ketetapan waktu.

2. Respek terhadap setiap orang

Dalam perusahaan yang kualitasnya kelas dunia, setiap karyawan dipandang sebagai individu yang memiliki talenta dan kreatifitas tersendiri yang unik. Untuk itu dalam setiap kesempatan, semua dilibatkan dan berpartisipasi dalam tim pengambilan keputusan.

3. Manajemen Berdasarkan Fakta

Maksudnya adalah setiap keputusan selalu didasarkan pada data bukan sekedar pada perasaan.

4. Perbaikan Berkesinambungan

Agar dapat sukses, perusahaan perlu melakukan proses secara sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan.

Mengutip pernyataan senada dari Goetsch dan Davis, bahwa prinsip-prinsip dalam TQM/MMT adalah: (1) fokus pada pelanggan, (2) obsesi terhadap kualitas, (3) pendekatan ilmiah, (4) komitmen jangka panjang, (5) kerjasama tim (6) perbaikan sistem secara berkesinambungan (7) pendidikan dan pelatihan, (8) kebebasan yang terkendali, (9) kesatuan tujuan, (10) adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.⁴⁸

W. Edwards Deming mengemukakan 14 poin yang dapat membantu dalam perbaikan dan peningkatan kualitas diantaranya adalah:⁴⁹

1. Menciptakan konsistensi tujuan
2. Mengadopsi filosofi mutu total
3. Mengurangi kebutuhan pengujian
4. Menilai bisnis perguruan tinggi dengan cara baru
5. Memperbaiki mutu dan produktivitas serta mengurangi biaya
6. Belajar sepanjang hayat
7. Kepemimpinan dan pendidikan

⁴⁸ Ibid. hlm. 15

⁴⁹ Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. (Jogjakarta: PT IRCiSoD-Divapress, 2012), hlm. 100-103

8. Mengeliminasi rasa takut
9. Mengeliminasi hambatan keberhasilan
10. Menciptakan budaya mutu
11. Perbaiki proses
12. Membantu santri berhasil
13. Komitmen
14. Tanggung jawab⁵⁰

Untuk menentukan Madrasah Aliyah bermutu atau tidak dapat terlihat dari indikator-indikator mutu pendidikan, Indikator mutu pendidikan menurut Sallis dapat terlihat dari dua sudut pandang yaitu Madrasah Aliyah sebagai penyedia jasa pendidikan (*service provider*) dan santri sebagai pengguna jasa (*customer*) yang di dalamnya ada orang tua, masyarakat dan stakeholder, Indikator mutu dari perspektif *service provider* adalah Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan harus memenuhi indikator produk yang bermutu dilihat dari output lembaga pendidikan tersebut diantaranya:⁵¹

- a. Sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan (*conformance to specification*).
- b. Sesuai dengan penggunaan atau tujuan (*fitness for purpose or use*).
- c. Produk tanpa cacat (*zero defect*).
- d. Sekali benar dan seterusnya (*right first, every time*).

Dalam konteks pendidikan nasional indikator mutu diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:⁵²

- a. Standar kompetensi lulusan
Kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan.
- b. Standar isi

⁵⁰ Deming dalam Jerome S Arcaro (Terjemah Yosol Iriantara), *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 85-89

⁵¹ <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP19-2005SNP> diakses pada tanggal 2 Februari 2017

⁵² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

c. Standar proses

Kriteria mengenai proses pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan

Kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

e. Standar sarana dan prasarana

Kriteria mengenai ruang belajar, tempat olah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi, informasi dan komunikasi.

f. Standar pengelolaan

Kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan, kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

g. Standar pembiayaan pembelajaran.

Kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.

h. Standar penilaian pendidikan.

Kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen, penilaian hasil belajar peserta didik.

Indikator mutu perspektif *customer* adalah:

a. Kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*).

Bila produk dan jasa dapat melebihi harapan pelanggan (*exceeding customer expectation*).

b. Setia kepada pelanggan (*delighting the customer*).

Sesuai dengan konsep bahwa pendidikan adalah layanan jasa maka indikator kepuasan pengguna dapat terlihat dari:

penampilan (*tangibles*), respon (*reliability*), handal (*responsiveness*), keyakinan (*assurances*), empati (*empathy*).⁵³

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam lima bab, termasuk pendahuluan dan kesimpulan.

Bab I, yaitu pendahuluan, menyajikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Teori yang menjadi dasar dalam pembahasan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang manajemen peningkatan mutu Madrasah Aliyah berbasis pesantren.

Bab III, Metode Penelitian, mencakup jenis penelitian, pendekatan penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisa data dan deskripsi wilayah.

Bab IV, Hasil penelitian dan pembahasan meliputi, penyajian temuan penelitian dan analisis temuan penelitian *Pertama*, Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi standar isi pembelajaran Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur, *Kedua*, Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi standar proses pembelajaran Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur, *Ketiga*, Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi standar pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten OKU Timur, *Keempat*, Dampak manajemen peningkatan mutu Madrasah Aliyah berbasis pesantren terhadap produk Madrasah Aliyah berbasis pesantren di OKU Timur.

Bab V, Adalah penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas penelitian tentang Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Berbasis Pesantren di OKU Timur dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Standar Isi Madrasah Aliyah berbasis pesantren di OKU Timur:
 - 1) Perencanaan standar isi diawali dengan pembetukan tim pengembang kurikulum madrasah (TPKM) yang ditetapkan berdasarkan surat keputusan yayasan dan diketuai oleh kepala Madrasah. Kerangka dasar kurikulum dirumuskan

berdasarkan landasan filosofis, yuridis dan teoritis, stuktur kurikulum dibuat mengacu pada kurikulum nasional (KTSP/kurikulum 2013). untuk muatan local di sesuaikan dengan kultur dan budaya Madrasah Aliyah berbasis pesantren masing-masing. Penguatan program peminatan dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, beban belajar diimplementasikan dalam sistem paket. Penyusunan silabus dilakukan oleh masing-masing guru. Kalender pendidikan disusun berdasarkan kegiatan madrasah dengan menyesuaikan dengan kalender pendidikan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan.

- 2) Pelaksanaan Standar Isi, dimulai dengan mengimplementasikan beban belajar dalam sistem paket. Jumlah mata pelajaran, KKM berkisar antara 70-78, siswa dinyatakan tidak naik kelas apabila terdapat 3 mata pelajaran nilainya di bawah KKM, dan siswa yang bersangkutan melakukan pelanggaran terhadap peraturan Madrasah. Rumusan Visi dan Misi di sesuaikan dengan Madrasah Aliyah berbasis Pesantren masing-masing. Penyusunan silabus dilakukan oleh guru masing-masing berkerjasama dengan MGMP, sosialisasi Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah pada mommen-momen pembagian Raport, Rapat Dinas, Pelepasan siswa kelas XII, kegiatan ekskul dan jaringan alumni. Media sosialisasi berupa brosur, ceramah dan banner.

- 1) Evaluasi Standar Isi, Visi dan Misi dievaluasi setiap tahun dilakukan oleh Madrasah dan yayasan. Evaluasi implementasi kurikulum meliputi tujuan, strategi, dan metode pembelajaran, bahan pelajara, alokasi waktu, sistem evaluasi, kemampuan guru dan hasil belajar. Sasaran evaluasi Mulok meliputi kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Sedangkan sasaran evaluasi untuk kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler meliputi aspek penguasaan keterampilan (*psikomotorik*), untuk kegiatan intrakurikuler pada aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Sasaran evaluasi pendidikan kecakapan hidup ditekankan pada kesesuaian kinerja dan prestasi belajar dengan tujuan yang telah ditetapkan.
2. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Standar Proses Madrasah Aliyah berbasis Pesantren di OKU Timur
 - a) Perencanaan Standar Proses: diawali dengan pembentukan TIM penelaah silabus, RPP, bahan ajar dan alat evaluasi oleh masing-masing guru didampingi TPKM.
 - b) Pelaksanaan Standar Proses: diawali dengan penyusunan silabus berdasarkan standar isi, membuat analisis indikator ketercapaian masing-masing mata pelajaran. Selanjutnya melakukan analisis standar kompetensi, kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar. Bahan ajar dan RPP terdiri atas: identitas mapel, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, sumber/alat/bahan. Melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil proses pembelajaran, melakukan analisis evaluasi hasil proses pembelajaran, melakukan tindakan lanjut analisis hasil evaluasi proses pembelajaran, melaporkan hasil evaluasi proses pembelajaran.
 - c) Evaluasi Standar Proses: meliputi evaluasi terhadap penyusunan dan pengembangan silabus, RPP. Supervisi kegiatan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala Madrasah dan pengawas. Evaluasi standar proses juga meliputi hasil penyusunan bahan penilaian, hasil analisis proses pembelajaran dan evaluasi penyusunan bahan ajar.

3. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah berbasis Pesantren di OKU Timur:

- a) Perencanaan Standar PTK: dimulai dengan upaya pemenuhan jumlah dan kualifikasi tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi tenaga pendidik memenuhi standar minimal yaitu S1, standar kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) dengan cara rekrutmen dan seleksi, pendidikan dan latihan serta melanjutkan pendidikan. Dalam hal perencanaan kebutuhan guru, Madrasah memiliki kewenangan mengidentifikasi dan menetapkan kebutuhan, kemudian berkoordinasi kepada pihak yayasan untuk menentukan calon Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang di butuhkan sesuai aturan yang berlaku yang ditetapkan. Upaya peningkatan kemampuan tenaga pendidik dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan latihan. Sedangkan peningkatan kemampuan pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif diimplementasi dalam beberapa program unggulan madrasah: Orientasi Disiplin Siswa, wisata ilmiah, Program Persiapan Ujian Nasional. Upaya peningkatan kemampuan tenaga pendidik menggunakan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan dan mengirim tenaga pendidik mengikuti diklat profesi untuk meningkatkan kualitasnya serta mengikuti kegiatan seminar dan workshop.
- b) Pelaksanaan standar PTK; diawali dengan rekrutmen guru yang memenuhi standar minimal yaitu pendidikan S1. Mengajukan guru-guru yang belum bersertifikasi untuk mengikuti uji kompetensi guru (UKG) yang telah memenuhi persyaratan. Memberikan motivasi kepada guru-guru yang meningkatkan kemampuan guru menggunakan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan standar PTK berikutnya adalah mengirim tenaga pendidik mengikuti diklat profesi untuk meningkatkan profesionalisme dalam bertugas.
- c) Evaluasi Standar PTK: dimulai mengkalkulasi jumlah guru yang memenuhi standar minimal (S1). Mengkalkulasi jumlah

guru yang telah lulus UKG dan memperoleh tunjangan sertifikasi. Memotivasi guru melanjutkan pendidikan kejenjang S2. Sasaran evaluasi yang terakhir adalah observasi dan penilaian kegiatan pembelajaran menggunakan teknologi informasi seperti laptop, internet dan LCD Proyektor dalam proses pembelajaran.

4. Dampak manajemen peningkatan mutu Madrasah Aliyah berbasis pesantren terhadap produk Madrasah Aliyah berbasis pesantren di OKU Timur.
 - ✓ Madrasah Aliyah berbasis pesantren di OKU Timur memperoleh nilai akreditasi “A”.
 - ✓ Ujian Nasional Lulus 100% dengan nilai rata-rata 8,00.
 - ✓ Siswa-siwi memiliki kemampuan bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta bisa membaca kitab kuning
 - ✓ Keimanan dan ketaqwaan siswa meningkat
 - ✓ Sebagian alumni diterima diperguruan tinggi timur tengah pada tahun 2017 berjumlah 12 siswa.
 - ✓ Kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah Aliyah berbasis pesantren semakin bertambah dengan dibuktikan jumlah pendaftar siswa baru secara signifikan mengalami peningkatan.
 - ✓ Kompetensi pendidik dan kependidikan meningkat yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
 - ✓ Dengan pendekatan humanis dan religius peran serta seluruh *satkeholder* dalam meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Aliyah berbasis Pesantren di OKU Timur semakin meningkat dan rasa memiliki Madrasah Aliyah semakin tinggi.

⁵³ <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP19-2005SNP> diakses pada tanggal 2 Februari 2017